

“HARUS TANDING DULU”: Konseling Guru al-Qur’an Hadis pada Peserta Didik Pelaku Kekerasan Fisik

Mochammad Zaka Ardiansyah,¹ Rona Mahdiyyah,²
Nurjihan Afifah Salsabila,³ Fitriyatul Hasanah⁴
^{1,2,3,4} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ABSTRAK

Didorong oleh tren pelaksanaan pendidikan Islam yang ramah anak dan motivasi Mendikdasmen agar setiap guru di Indonesia mengoptimalkan perannya sebagai konselor, artikel ini menampilkan praktik baik guru mata pelajaran keagamaan dalam melakukan konseling pada peserta didik agresif pelaku kekerasan fisik. Penelitian ini melibatkan guru Al-Qur’an Hadis, wali kelas pelaku, dan guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Mubin sebagai informan. Para informan dipilih dengan sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* dan diwawancara melalui wawancara semi terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara yang telah disiapkan penulis. Temuan studi menunjukkan bahwa guru mata pelajaran keagamaan Al-Qur’an Hadis melakukan konseling pada peserta didik agresif pelaku kekerasan fisik dengan konseling direktif dengan teknik *probing* dan memberikan nasihat (*advice*). Selain itu, guru Al-Qur’an Hadis juga melakukan konferensi kasus, *home visit*, serta membangun kolaborasi multistakeholder. Temuan ini memberi sumbangan penting dalam kancah studi pendidikan agama Islam berkat keterlibatan aktif guru mata pelajaran keagamaan dalam mengintervensi peserta didik agresif pelaku kekerasan fisik melalui konseling.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kekerasan Fisik, Konseling Direktif, Konferensi Kasus.

ABSTRACT

Driven by the trend of implementing child-friendly Islamic education and the motivation from the Director-General of Primary and Secondary Education to optimize teachers' roles as counselors, this article highlights best practices by religious subject teachers in counseling aggressive students involved in physical violence. The study involved Al-Qur'an Hadith teachers, the homeroom teacher of the offending student, and the counseling guidance teacher at Madrasah Tsanawiyah Al-Mubin as informants. The informants were purposefully selected using purposive sampling and interviewed through semi-structured interviews guided by a pre-prepared interview framework. The findings reveal that Al-Qur'an Hadith teachers employed directive counseling techniques, particularly probing and advice-giving, when counseling aggressive students involved in physical violence. Additionally, the teachers engaged in case conferences, conducted home visits, and built multi-stakeholder collaborations. These findings make a significant contribution to the field of Islamic religious education by demonstrating the active role of religious subject teachers in intervening with aggressive students through counseling.

Keywords: Islamic Religious Education, Physical Violence, Directive Counseling, Case Conference.

A. Pendahuluan

Praktik-praktik kekerasan pada anak telah didokumentasikan oleh berbagai organisasi masyarakat sipil dan didata oleh pemerintah melalui SIMFONI. Kementerian PPPA mencatat, sepanjang 2024, terdapat 28.831 kasus kekerasan yang menimpa anak berusia hingga 18 tahun.¹ Kasus kekerasan pada anak tidak hanya terjadi di lingkungan pertemanan, namun juga di lingkungan sekolah. Mirisnya rangkaian kekerasan di sekolah

¹ Joko Susanto, Data Kementerian PPPA: Kekerasan Anak Capai 28.831 Kasus pada 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-npRIs>



ini tak hanya dilakukan orang dewasa namun juga oleh sesama anak. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia melaporkan, bahwa sepanjang 2024 telah terjadi 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan di Indonesia.² Berangkat dari tingginya kekerasan di sekolah, Abdul Mu'ti, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah mengagendakan untuk mewajibkan setiap guru melaksanakan tugas sebagai konselor peserta didik.³

Sebagai indikator pencapaian kompetensi pedagogik guru, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1176 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, setiap guru madrasah juga harus dapat mengidentifikasi perkembangan peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik,⁴ termasuk melalui konseling, sebagaimana juga dilaporkan Febrianti, dkk.⁵

Pelaksanaan konseling untuk pelaku dan korban kekerasan dapat dilakukan dengan pendekatan konseling direktif maupun nondirektif.⁶ Konseling direktif merupakan pendekatan konseling yang digunakan guru untuk memberikan arahan secara verbal dalam bentuk nasihat, tugas, rencana tindak lanjut, maupun saran pada peserta didik.⁷ Konseling direktif di sekolah berpusat pada guru sebagai konselor aktif (*counselor-centered counseling*), sementara peserta didik yang menjadi klien merupakan obyek pasif yang menerima arahan. Peserta didik diharapkan memikirkan, merasakan, maupun bertindak sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru selaku konselor. Guru ditempatkan sebagai aktor yang aktif memberikan arahan, sementara peserta didik diposisikan sebagai obyek yang pasif menerima dan melaksanakan arahan tersebut.⁸

² Stephanus Aranditio, Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat 100 Persen, Pelaku Terbanyak Guru, <https://www.kompas.id/artikel/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-100-persen-pelaku-terbanyak-guru>

³ Ahmad Mustaqim, Mendikdasmen Akan Wajibkan Guru Merangkap Konselor, <https://www.metrotvnews.com/read/kBVCaxJx-mendikdasmen-akan-wajibkan-guru-merangkap-konselor>; Bandingkan dengan Rini Suryati, “Mendikdasmen Minta Semua Guru Harus Bisa Menjadi Guru BK - Krjogja,” Mendikdasmen Minta Semua Guru Harus Bisa Menjadi Guru BK - Krjogja, <https://www.krjogja.com/nasional/1245308545/mendikdasmen-minta-semua-guru-harus-bisa-menjadi-guru-bk>.

⁴ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1176 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah” (t.t.).

⁵ Febrianti Nur Istiqomah dkk., “Reframing Siswa Hafiz Quran dengan Self-Efficacy Rendah: Praktik Baik di Madrasah Aliyah Negeri,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 193-214.

⁶ Syaiful Fuad et al., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1-16.

⁷ Annisaa Permatasari and Zaini Tamin AR, “Kontribusi Sekolah Ramah Anak Terhadap Pencegahan Bullying,” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 10-24.

⁸ Changming Duan dkk., “Client views of counselor directives (指导): A qualitative study in china,” *Counselling Psychology Quarterly* 35, no. 2 (3 April 2022): 303, <https://doi.org/10.1080/09515070.2020.1768049>; Bandingkan dengan Changming Duan dkk., “The counselor perspective on the use of directives in counseling in China: Are directives different in China as in the United States?,” *Counselling Psychology Quarterly* 28, no. 1 (2 Januari 2015): 57, <https://doi.org/10.1080/09515070.2014.965659>.

Sementara konseling nondirektif merupakan konseling yang berpusat pada peserta didik yang menjadi klien (*client-centered counseling*). Sebagai konselor, guru banyak mengambil peran sebagai pendengar yang baik, menerima dan menghargai apapun kondisi klien, memberi kesempatan yang cukup bagi klien untuk merefleksikan kondisinya, dan mendorong kepercayaan diri klien untuk menentukan keputusan atas masalah yang menyimpannya. Konseling nondirektif menuntut guru yang berperan sebagai konselor membangun lingkungan yang nyaman/terkendali dan suportif (*controllable and supportive*) bagi pemulihan klien.⁹

Salah satu pendekatan yang jamak dipilih oleh konselor untuk merespons kasus kekerasan adalah konseling direktif. Di Indonesia, penggunaan konseling direktif yang digunakan guru untuk mengadvokasi peserta didik pelaku kekerasan fisik belum banyak dikaji. Lubis melaporkan bahwa konseling direktif berkontribusi positif terhadap penyesuaian diri peserta didik yang ditunjukkan dengan perubahan optimisme dan keterampilan berinteraksi secara sosial peserta didik.¹⁰ Berbeda, Nurlatifa melaporkan konseling direktif digunakan guru untuk merespons perselisihan antarpeserta didik madrasah dengan mengarahkan mereka, memberikan saran, memberi anjuran, dan memberikan nasihat kepada mereka.¹¹ Sementara, Aryati juga melaporkan bahwa konseling direktif digunakan untuk memberikan nasihat pada peserta didik miskin dengan masalah motivasi belajar rendah, mengabaikan guru dalam proses pembelajaran, mengabaikan tugas, kerap tidak masuk sekolah, tertidur di tengah pembelajaran, dan gangguan belajar lainnya. Untuk meresponsnya, guru melakukan konseling direktif pada mereka.¹²

Putra juga melaporkan implementasi konseling direktif untuk merespons kebiasaan membolos peserta didik di sekolah menengah dengan mengidentifikasi fakta ketidakhadiran peserta didik, penyebabnya, memberikan perhatian khusus, dan memberikan pemahaman tentang dampak membolos. Setelah para peserta didik berani

⁹ Daniel Villiger, "An Integrative Model of Psychotherapeutic Interventions Based on a Predictive Processing Framework," *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 15 Juni 2024, <https://doi.org/10.1007/s10879-024-09637-7>; Bandingkan dengan Edward S. Neukrug, "Person-Centered Counseling," dalam *The SAGE Encyclopedia of Theory in Counseling and Psychotherapy*, ed. oleh Edward S. Neukrug (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), 770.

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, Sunan Aswin, dan Abdul Aziz Rusman, "Implementation of Individual Counseling Service Management with Directive Counseling Methods in Improving Self-Adjustment," *NJMPI* 7, no. 1 (Maret 2022): 67, <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1891>.

¹¹ Zakka Nurlatifah Khasanah, "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa)," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (10 Desember 2018): 21, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-02>.

¹² Yudiana Tri Aryati, "Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) di SMP Negeri 15 Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 2 (2017): 40-41, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.142-03>.

bercerita dan mengakui latar belakang dirinya membolos, guru memberikan motivasi dan membangkitkan semangat belajar mereka.¹³ Berbeda, Mukaromah dan Basri melaporkan bahwa konseling direktif diterapkan untuk mengurangi emosi negatif peserta didik tunanetra di sebuah madrasah di Maguwoharjo.¹⁴

Sementara studi terhadap penggunaan teknik konferensi kasus selama ini juga menjadi tren, termasuk digunakan guru di lembaga pendidikan. Rainsford, dkk melaporkan bahwa konferensi kasus digunakan untuk merencanakan kebutuhan dan menjadi acuan pengambilan keputusan selanjutnya, memakan waktu, membutuhkan tanggung jawab pada beberapa individu kunci, dan membutuhkan pakar profesional yang tidak dimiliki oleh setiap lembaga.¹⁵ Sementara, Okayusu dan Iida mengungkapkan bahwa para guru di Jepang membutuhkan jumlah guru dan waktu yang lebih banyak untuk menyelenggarakan konferensi kasus agar manajemen kasus dapat berjalan optimal dan kasus-kasus di sana tertangani.¹⁶

Sementara, *home visit* juga masih kerap digunakan guru untuk membantu mereka memahami kondisi peserta didik dengan melakukan kunjungan ke rumah mereka. Sentana, dkk. melaporkan bahwa dalam merespons peserta didik agresif non-verbal, guru BK melakukan *home visit* dan beberapa teknik lain.¹⁷ Sementara Dewi dan Mahmudah melaporkan, bahwa guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas juga melaksanakan *home visit* pada peserta didik sebagai bentuk layanan khusus di masa penerapan pembelajaran jarak jauh dengan terlebih dahulu mengirimkan surat pemberitahuan dan menyusun kesepakatan jadwal kunjungan.¹⁸ Berbeda, Rahmat

¹³ Ahmad Putra, “Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat” 16, no. 2 (2019): 120.

¹⁴ Utik Mukaromah dan A. Said Hasan Basri, “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (Mei 2017): 8, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-01>.

¹⁵ Suzanne Rainsford dkk., “Strengthening advance care planning in rural residential aged care through multidisciplinary educational case conferences: A hybrid implementation-effectiveness study,” *Progress in Palliative Care* 29, no. 4 (14 Februari 2021): 199-208, <https://doi.org/10.1080/09699260.2021.1872136>.

¹⁶ Tomoko Okayasu dan Junko Iida, “A study of school systems practising case management to address non-attendance and other issues in Japanese elementary and junior high schools,” *Education 3-13*, 2024, 1-15, <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2396090>.

¹⁷ Bayu Sentana, Slamet Fitriyadi, dan Dian Mayasari, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di SMKN 5 Singkawang,” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (16 Oktober 2019): 63, <https://doi.org/10.26737/jbki.v0i0.582>.

¹⁸ Fouzria Yunisa Dewi dan Fitri Nur Mahmudah, “Peran Layanan Khusus Bimbingan Konseling Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di SMPIT LHI Banguntapan,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 18, no. 2 (2021): 156, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2021.182-04>.

melaporkan, bahwa sebuah MTs di Yogyakarta melaksanakan beragam layanan responsif bagi peserta didik tuna netra, termasuk home visit.¹⁹

Studi-studi tersebut pada umumnya mengungkap konseling direktif yang dilakukan guru pada peserta didik bermasalah, konferensi kasus untuk merencanakan kebutuhan layanan namun memerlukan jumlah konselor dan waktu yang banyak, serta pelaksanaan home visit yang umumnya dilakukan guru Bimbingan Konseling dan wali kelas. Namun, belum ada di antara penelitian tersebut secara spesifik meneliti pelaksanaan konseling direktif untuk merespons peserta didik pelaku kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran keagamaan di madrasah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 25 September 2022 di Madrasah Tsanawiyah (selanjutnya penulis sebut MTs) Al-Mubin, didapatkan informasi bahwa Rian, peserta didik kelas 9, melakukan tindakan kekerasan fisik dan pengancaman pada Ruli dan Sofa. Setelah secara langsung menyaksikan indikasi kekerasan di dalam kelas, Rahman, Guru Al-Qur'an Hadis, meresponsnya dengan melakukan konseling direktif dengan memberikan nasihat (*advice*) dan melakukan konferensi kasus. Pada awal konseling direktif dilakukan, Rian tidak mengakui perbuatannya, begitu juga dengan Sofa, sang korban. Namun, setelah dilakukan konferensi kasus, Rian mulai berani mengungkapkan fakta kekerasan yang dilakukannya setelah sang korban membenarkan peristiwa yang menimpanya. Rian, sebagai peserta didik pelaku kekerasan fisik juga diajak merenungkan, memahami dampaknya dan risiko kekerasan, serta membuat komitmen untuk tidak mengulangi perbuatannya.²⁰

Oleh karenanya, penelitian ini melaporkan pelaksanaan konseling direktif yang dilakukan guru mata pelajaran keagamaan pada peserta didik pelaku kekerasan dalam konteks madrasah yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kanchah studi pendidikan agama Islam dan studi bimbingan dan konseling karena menyumbangkan *novelty* peran aktif guru mata pelajaran keagamaan mengintervensi kasus kekerasan fisik yang dilakukan peserta didik di madrasah.

Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana pelaksanaan konseling direktif yang dilakukan guru mata pelajaran keagamaan pada peserta didik pelaku kekerasan fisik di MTs Al-Mubin? Sehingga, penelitian ini berusaha mengungkap praktik baik guru mata

¹⁹ Hayatul Khairul Rahmat, "Implementasi Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra Di MTs Yaketunis Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2 September 2019): 42-44, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-03>.

²⁰ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

pelajaran keagamaan mengintervensi kasus kekerasan fisik yang dilakukan peserta didik di madrasah dengan konseling direktif pada pelaku dan korban.

B. Metode Penelitian

Studi kualitatif yang dilaksanakan di MTs Al-Mubin ini melibatkan informan utama penelitian bernama Rahman, guru Al-Qur’an dan Hadis, yang melakukan praktik baik konseling pada peserta didik pelaku kekerasan fisik, guru Bimbingan Konseling, dan wali kelas sebagai informan pendukung karena mereka juga mengetahui kondisi peserta didik. Identitas para informan guru, peserta didik pelaku kekerasan, dan peserta didik lain, termasuk korban, dalam artikel ini dituliskan secara *pseudonym*, begitu pun dengan identitas lembaga pendidikan juga disamarkan menjadi MTs Al-Mubin. Pemilihan studi kualitatif dalam studi ini karena penggalan data melibatkan pendalaman informasi dari para informan untuk menggali partisipasi dan pengetahuan mereka terhadap agresivitas Rian, kekerasan fisik yang dilakukannya pada Sofa dan Ruli, serta proses konseling yang dilakukan Rahman, termasuk opini mereka, perspektif mereka, dan sikap mereka terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Data digali secara induktif dengan mewawancarai para informan yang terkait dengan proses konseling pada peserta didik pelaku kekerasan fisik.²¹

Para informan dipilih penulis secara sengaja dengan teknik *purposive sampling*, karena peneliti ingin menggali data praktik baik konseling guru Al-Qur’an Hadis di MTs Al-Mubin. Dalam hal ini, para informan dipilih karena memahami bagaimana keadaan dan masalah Rahman serta telah memberikan solusi ataupun pengarahan pada klien. Teknik ini sengaja dipilih karena penulis memilih para informan dengan pertimbangan mereka adalah orang yang mengetahui kondisi peserta didik bermasalah, korban, dan pelaku praktik baik konseling terhadap peserta didik bermasalah.²²

Penelitian ini bersumber dari data-data lapangan yang digali peneliti di MTs Al-Mubin dalam kurun September dan November 2022 serta Desember 2023 yang dikumpulkan dengan wawancara semi terstruktur yang telah disiapkan penulis sebelumnya. Pada tahap awal, penulis melakukan penelitian pendahuluan dengan mewawancarai Rahman, guru Al-Qur’an dan Hadis, pada 25 September 2022 untuk menggali informasi beragam masalah peserta didik dan praktik baik bimbingan dan

²¹ Hossein Nassaji, “Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis,” *Language Teaching Research* 19, no. 2 (Maret 2015): 129-30, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

²² Muro’atul Qibtiyah, Ibnu Mahmudi, dan Diana Ariswanti Triningtyas, “Pengaruh gaya hidup hedonisme dan pola asuh autoritatif terhadap penyiapan kehidupan berkeluarga pada remaja,” *Counsellia* 7, no. 2 (November 2017): 82, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1799>.

konseling yang dilakukannya. Penulis juga melakukan wawancara pada Budi, guru Bimbingan Konseling, dan Yunda, guru yang 2 kali menjadi wali kelas klien pada 7 November 2022. Wawancara pada Rahman kembali dilakukan pada 10 Desember 2023 untuk menggali bentuk agresivitas peserta didik pelaku kekerasan fisik dan mengkonfirmasi proses konseling saat Rahman mengintervensi kasus peserta didik pelaku kekerasan fisik.

Selama penelitian, penulis menganalisis data-data teori, penelitian terdahulu, dan data lapangan dengan teknik interaktif Miles, dkk. yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan cara meringkas, menggolongkan, penyederhanaan, dan menyeleksi data wawancara. Dalam artikel ini, kondensasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan menyeleksi data relevan serta menggolongkannya dalam bentuk data yang lebih padat dalam bentuk *display* data di kolom yang disediakan tim dengan tujuan memudahkan penulis melakukan penarikan kesimpulan awal. Setelah data dikondensasi, selanjutnya data disajikan. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan data secara ringkas dengan tujuan mempermudah dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan beriringan sepanjang penggalan data, saat penulis berdiskusi, men-*display* data, dan menuliskannya dalam artikel.²³

C. Hasil dan Analisis

Rian adalah peserta didik pelaku kekerasan fisik pada Sofa, teman sekelasnya. Rian sebelumnya adalah individu yang penurut, aktif di kelas, serta aktif dalam organisasi bela diri di luar sekolah.²⁴ Berdasarkan laporan guru lain dan pemantauan dirinya, sejak belajar di kelas 8 MTs, perilaku Rian menunjukkan perubahan, bermasalah dengan teman-temannya dan arogan. Selain itu, ia kerap terlihat agresif dan superior.²⁵

Saat peristiwa terjadi, Rian melakukan pemukulan dan ancaman pada Sofa dan Ruli di ruang kelas.²⁶ Tindakan kekerasan fisik dan psikis tersebut dilakukan Rian untuk menegakkan aturan organisasinya bela diri yang diikuti ketiganya. Para peserta organisasi bela diri tersebut telah menyetujui bahwa setiap anggota yang keluar harus

²³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 12-14.

²⁴ Budi, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTs Al-Mubin, 7 November 2022; Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

²⁵ Budi, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTs Al-Mubin; Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023; Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

²⁶ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

bersedia bertanding, “*harus tanding dulu*”, tutur Rahman. Selain itu, mereka harus mengembalikan atribut organisasi pencak silat. Sebelum peristiwa kekerasan terjadi, Sofa dan Ruli dianggap tidak setia terhadap organisasinya karena tidak aktif latihan dan menyatakan dari keanggotaan organisasi tersebut. Meski pelaku dan kedua korban adalah anggota organisasi bela diri di luar sekolah, namun Rian melakukan inisiatif hukuman yang menjadi kesepakatan organisasi dengan memukul Sofa di lingkungan sekolah.²⁷

Pemukulan dan pengancaman yang dilakukan berakibat menyakiti serta merugikan orang lain baik itu secara fisik maupun psikis. Kekerasan ini dilakukan Rian pada Sofa (korban 1) setelah sebelumnya melakukan kekerasan yang sama pada Ruli (korban 2). Kekerasan tersebut terjadi di dalam ruang kelas 8, sekira jam 9 pagi saat pergantian jam pelajaran dan kelas dalam kondisi kosong. Rangkaian akhir kekerasan tersebut terlihat langsung oleh Rahman, saat Sofa sudah mengerang kesakitan sambil memegang perutnya.²⁸ Menurutnya, saat ia menanyakan peristiwa apa yang baru terjadi di lokasi kejadian para Rian, dirinya tidak mengakui apa yang sedang dilakukannya pada Sofa. Namun, Rahman melihat kejanggalan karena Sofa memegang perutnya dan mengindikasikan sedang menahan rasa sakit.²⁹

Rahman juga mengkonfirmasi bahwa Rian mulai kerap menunjukkan agresivitas dan arogansi sejak belajar di kelas 8, “*memang berdasarkan laporan guru-guru dan juga pemantauan dari saya sendiri, memang sejak MTs kelas 2, memang terlihat sifatnya semakin hari memperlihatkan bahwa dia itu bermasalah pada teman-temannya, yang agak kasar, menunjukkan sikap yang arogan pada teman-temannya,*” tuturnya.³⁰

Merespons kekerasan yang dilakukan Rian dan kekerasan yang menimpa para korban, Rahman, guru Al-Qur’an Hadis melakukan konseling dengan:

1. Melakukan Konseling dengan *Probing* dan Memberi Nasihat (*Advice*).

Rahman memfasilitasi pelaku dan korban menceritakan kronologi kekerasan fisik telah dilakukan pelaku. Rahman mengajak Sofa (korban 1) dan Rian (pelaku) ke ruang guru untuk melakukan konfrontasi terkait kronologi kekerasan pada keduanya. Rahman menanyakan pada Sofa “*kenapa kamu?*”. Namun Sofa bergeming dan tidak mengakuinya. Rahman kemudian melakukan *probing* dengan pertanyaan tertutup

²⁷ Yunda, Wawancara dengan Wali Kelas Pelaku Kekerasan Fisik MTs Al-Mubin Jember, 7 November 2022; Budi, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTs Al-Mubin; Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

²⁸ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

²⁹ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

³⁰ Rahman.

“*kalau tidak apa-apa tapi kenapa kamu kok pegang perut?*” tanya Rahman.³¹ Rahman juga menegaskan bahwa gelagat Sofa memegangi perutnya mengindikasikan telah terjadi kekerasan padanya “*Walau kamu nggak mau mengaku, tapi kamu kelihatan dari sikapnya kamu,*” ujarnya pada Sofa. Sofa masih tidak bergeming dan enggan menceritakan peristiwa yang menimpanya.³²

Rahman juga mengkonfirmasi dan meminta Rian jujur atas perbuatannya dengan pernyataan “*...anaknya [korban] ini kesakitan. Dia nggak mungkin sakit perut kalau nggak kamu pukul.*” Selain itu, Rahman juga memaparkan potensi untuk melaporkan kekerasan fisik tersebut pada Kepolisian dengan mengungkapkan “*Ini bisa saja saya bawa ke polisi,*” dengan harapan Rian mengakuinya.³³

Pelaksanaan konseling direktif dengan melakukan *probing* pada pelaku dan korban dilakukan guru Al-Qur’an Hadis untuk memastikan kronologi peristiwa kekerasan fisik dari kedua belah pihak. Dengan konseling direktif, pelaku dan korban diharapkan dapat terbuka menceritakan secara sejujur tentang peristiwa yang terjadi dan alasan yang mendorongnya. Konseling direktif membantu Rahman sebagai guru Al-Qur’an Hadis sekaligus konselor merespons masalah yang melibatkan pelaku dan korban secara langsung tanpa melalui perantara. Sebagai konselor, Rahman dapat mengambil banyak peran dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan masalah, sehingga dapat merumuskan solusi terbaik bagi pelaku dan korban.³⁴

Probing yang dilakukan Rahman dengan menanyakan pertanyaan tertutup pada pelaku dan korban merupakan teknik untuk menindaklanjuti dan memperdalam jawaban para informan dalam sesi konseling. Stevens memaparkan bahwa *probing* berguna untuk menyelidiki pengalaman para pihak yang terlibat dalam peristiwa yang sedang diungkap oleh konselor.³⁵

Pascakonferensi kasus, Rahman juga kerap memberikan nasihat dukungan, dan motivasi belajar kepada peserta didiknya secara umum, dalam berbagai kesempatan, baik melalui bimbingan melalui *hidden curriculum* di tengah pembelajaran, pun disampaikannya saat menjadi pembina upacara dan memberi nasihat personal pada mereka.³⁶

³¹ Rahman.

³² Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

³³ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

³⁴ Khasanah, “Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa),” 27.

³⁵ Madeleine M. Stevens dkk., “A case study of research identity among counseling students in a research lab,” *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 2024, 6, <https://doi.org/10.1080/2326716X.2024.2419638>.

³⁶ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

Meski demikian, secara khusus menggunakan pendekatan konseling direktif, Rahman memberi nasihat (*advice*) pada Rian dengan cara: a) meminta pelaku untuk berubah menjadi individu yang lebih baik, b) memberikan pemahaman pada pelaku bahwa kekerasan fisik dalam bentuk penganiayaan merupakan perbuatan melanggar hukum. c) Meminta pelaku tidak mengulangi lagi perbuatannya, serta d) menasihati pelaku untuk memahami konsekuensi tindakan kekerasan yang dilakukannya, yakni korban merasa kesakitan sakit, merasa teraniaya, takut, dan juga mengurangi rasa percaya diri korban. Rahman menjelaskan pada Rian, bahwa konsekuensi lanjutan yang dapat menimpa Rian adalah menerima kekerasan karena kemarahan Agus, kakak Sofa, yang merupakan pimpinan organisasi bela diri lain. e) Menasihati pelaku untuk memperlakukan saudara sesama muslim dengan lembut.³⁷

Konseling direktif dengan teknik pemberian nasihat (*advice*) dilakukan Rahman dengan memberi nasihat, tugas, rencana tindak lanjut, maupun saran pada Rian. Tujuannya agar pelaku memikirkan, merasakan, dan melakukan tindakan konkret sesuai dengan arahan yang diberikan Rahman, guru Al-Qur'an Hadis selaku konselor. Tujuan akhirnya agar Rian tidak lagi melakukan kekerasan di madrasah. Dengan melakukan konseling direktif, Rahman sebagai konselor merupakan aktor yang lebih dominan daripada Rian. Dalam sesi konseling ini, Rian diposisikan sebagai obyek yang pasif menerima dan melaksanakan arahan tersebut.³⁸

2. Menyelenggarakan Konferensi Kasus (*Case Conference*).

Konferensi kasus dilaksanakan setelah Rahman menggali fakta peristiwa, sesaat setelah peristiwa kekerasan dilakukan Rian. Ruli (korban 2) didampingi ibunya tiba-tiba mendatangi Rahman di ruangan yang sama sembari menangis. Yakni ruangan tempat Rahman sedang melakukan sesi konseling pada Rian dan Sofa untuk meminta keduanya jujur terhadap fakta praktik kekerasan. Keduanya datang untuk mengadukan kekerasan fisik yang juga dilakukan Rian pada Ruli. Tak berselang lama, hadir juga kakak Sofa (korban 1). Kesempatan tersebut digunakan oleh Rahman untuk melakukan konferensi kasus guna mendiagnosis penyebab dan motif Rian melakukan kekerasan pada para korbannya di madrasah. Konferensi kasus ini melibatkan

³⁷ Rahman; Rahman.

³⁸ Duan dkk., “Client views of counselor directives (指导),” 303; Bandingkan dengan Duan dkk., “The counselor perspective on the use of directives in counseling in China,” 57.

Rahman, Rian (pelaku), Sofa (korban 1), Nani (Ibunya Ruli), Agus (kakaknya Sofa), Arnol (pelatih organisasi bela diri), dan Albar (kepala Sekolah).³⁹

Dari proses konferensi kasus terungkap bahwa Rian melakukan kekerasan fisik pada Sofa dan Ruli karena menghukum mereka. Para korban dianggapnya melanggar peraturan organisasi bela diri di luar sekolah atas perintah Arnol. Mereka dianggap melanggar aturan bela diri karena telah tidak aktif latihan dan berniat keluar dari organisasi tersebut.⁴⁰

Rahman kemudian mengkonfirmasi kembali pada Sofa dan Rian atas indikasi kekerasan fisik yang telah dilakukan Rian. Sofa mulai berani mengakuinya dan menganggu kepala, "*korbannya sendiri manggut-manggut*", tutur Rahman. Sofa membenarkan penyebab kejadian tersebut dan mulai terbuka menceritakan peristiwa yang dialaminya. Sofa juga mengungkapkan bahwa rasa trauma pascapemukulan dan pengancaman yang dilakukan Rian membuatnya sebelumnya tidak berani jujur pada Rahman. Rian yang pada awalnya tidak mengakui perbuatannya kemudian turut membenarkan peristiwa kekerasan yang dilakukannya setelah Sofa mengakuinya. Rian juga mengakui bahwa dirinya telah melakukan kekerasan fisik pula pada Ruli.⁴¹

Dalam proses konferensi kasus ini, Nani juga menceritakan bahwa Ruli kerap takut berangkat ke sekolah karena beberapa kali mendapatkan ancaman dari Rian. Tak hanya itu, Nani dan Agus, juga turut menasihati dan memberi peringatan pada Rian agar tidak mengulangi perbuatannya.⁴²

Dalam sesi yang sama, Rahman juga menyampaikan permohonan maaf karena seharusnya peristiwa kekerasan tidak terjadi di madrasah tersebut. Ia sekaligus mengungkapkan bahwa, meski telah melakukan pengawasan, namun karena kelalaiannya telah menyebabkan peristiwa kekerasan tersebut terjadi. Ia juga mengajak Rian berjanji untuk tidak mengulangi tindakan kekerasan kembali. Jika ia melanggarnya, maka dirinya akan melaporkannya pada Kepolisian untuk diproses hukum. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pelaku tidak melakukannya lagi.⁴³ Pemberian peringatan pada pelaku jamak dilakukan dalam konseling direktif,

³⁹ Yunda, Wawancara dengan Wali Kelas Pelaku Kekerasan Fisik MTs Al-Mubin Jember; Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

⁴⁰ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023; Yunda, Wawancara dengan Wali Kelas Pelaku Kekerasan Fisik MTs Al-Mubin Jember.

⁴¹ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.

⁴² Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

⁴³ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022; Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

sebagaimana juga dilaporkan oleh Aryati, bahwa peserta didik pelaku pelanggaran tak hanya diberikan nasihat, namun juga dapat diberikan peringatan jika ia tak mengindahkan nasihat.⁴⁴

Dalam proses advokasi kasus ini, sebagai konselor, Rahman membantu para pihak untuk mengungkap peristiwa kekerasan dan mengurai penyebabnya berdasarkan sumber informasi dari pelaku, keluarga pelaku dan korban, dan pihak lain yang relevan seperti pelatih bela diri dan kepala sekolah. Sehingga Rahman dapat mengambil keputusan dan solusi secara direktif selaku guru Al-Qur’an Hadis yang bertindak sebagai konselor. Sedangkan pelaku dan korban sebagai kliennya lebih pasif, hanya menerima dan mendengarkan arahan-arahan, nasihat baik dari konselor, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Rahman selaku konselor.⁴⁵

Peran Rahman dalam konferensi kasus relevan dengan laporan Slowik, dkk., yang mengungkapkan bahwa konferensi kasus dilaksanakan dengan melibatkan klien bermasalah, para orang tua, para pihak lain yang terlibat, dan difasilitasi oleh konselor. Tujuan konferensi kasus adalah untuk saling berbagi informasi terkait kasus yang menimpa peserta didik, kondisi mereka, latar belakang kasus yang terkait dengan kondisi keluarga, dan merumuskan solusi terbaik yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik.⁴⁶

3. Melakukan *Home Visit* dan Menjalin Kemitraan Multistakeholder

Menurut Rahman, pascaperistiwa kekerasan yang menyimpannya, Ruli masih enggan berangkat ke madrasah. Hal ini diketahui Rahman setelah dia mengecek buku kehadiran peserta didik. Hingga pada hari ke 4 pascakejadian, Rahman berinisiatif melakukan *home visit* ke rumah Ruli karena ia belum bersedia hadir ke sekolah. Dalam kunjungan ini, Rahman menanyakan alasan Ruli tidak masuk pada ibu dan kakaknya. Dari kegiatan ini, Rahman mengetahui bahwa alasan Ruli enggan berangkat ke madrasah bukan karena trauma fisik. Kondisi fisik Ruli telah pulih, namun ia masih mengalami trauma dan belum berani hadir ke sekolah.⁴⁷

⁴⁴ Aryati, “Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) di SMP Negeri 15 Yogyakarta,” 40.

⁴⁵ Khasanah, “Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa),” 26.

⁴⁶ Josef Slowik dkk., “Comprehensive support for pupils at risk of school failure in inclusive education: theory and school practice in the Czech Republic,” *International Journal of Inclusive Education* 27, no. 7 (7 Juni 2023): 844, <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1879950>.

⁴⁷ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubín, 25 September 2022; Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur’an Hadis MTs Al-Mubín, 10 Desember 2023.

Dalam pelaksanaan *home visit*, Rahman melakukan pendekatan direktif karena melakukan kunjungan dengan inisiatif sendiri, tanpa meminta persetujuan pada Ruli sebagai korban. Meski pendekatan direktif Rahman sebagai konselor karena dapat berperan dominan dan mengambil inisiatif mandiri untuk mengintervensi, memainkan tanggung jawab besar, dan dapat memimpin agenda perubahan selama proses konseling,⁴⁸ namun tidak sejalan dengan temuan Dewi dan Mahmudah, karena Rahmat tidak terlebih dahulu mengirimkan surat pemberitahuan formal pada keluarga Ruli.⁴⁹

Sehari pascakejadian, Rahman bekerja sama dengan guru-guru lain memantau perubahan perilaku Sofa dan Rian untuk mencegah kekerasan fisik terulang kembali. Sehari setelah kejadian Sofa telah hadir di madrasah. Sementara Ruli, masih mengalami trauma dan enggan berangkat ke madrasah hingga tujuh hari. Setelah Ruli hadir ke madrasah, Rahman juga bekerjasama dengan guru-guru lain memantau relasi Ruli dan Rian untuk mencegah kekerasan fisik terulang kembali. Ia juga menggali perubahan perilaku Rian dari teman-teman dekatnya dan mengamati kebiasaannya.⁵⁰

Bersama dengan guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan para guru, Rahman mengevaluasi peristiwa dalam rapat guru dan berkomitmen untuk bekerja sama memberi bimbingan yang lebih intensif pada seluruh peserta didik, dan memberikan konseling khusus pada Rian. Konseling ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa beragam tindak kekerasan adalah tindakan buruk.⁵¹ Rahman juga bekerja sama dengan kiai pesantren lokasi Rian mengaji, untuk berkolaborasi melakukan pengawasan dan pendampingan berkelanjutan pada Rian. Hal ini dilakukan Rahman agar perubahan Rian dapat berlangsung *sustainable*.⁵²

Pemilihan konseling direktif dalam mengintervensi kasus ini membuat penanganan kasus dapat berlangsung lebih cepat. Penanganan yang terlambat pada kasus kekerasan fisik dapat memperburuk situasi serta menimbulkan risiko yang lebih besar baik bagi korban. Pelaksanaan konseling direktif juga memudahkan Guru Al-Qur'an Hadis sebagai konselor menggali informasi dari pelaku dan korban sebagai klien dan memastikan kebenaran informasi yang mereka ungkapkan. Disisi lain pelaku

⁴⁸ Lubis, Aswin, dan Rusman, "Implementation of Individual Counseling Service Management with Directive Counseling Methods in Improving Self-Adjustment," 67.

⁴⁹ Dewi dan Mahmudah, "Peran Layanan Khusus Bimbingan Konseling Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di SMPIT LHI Banguntapan," 156.

⁵⁰ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

⁵¹ Budi, Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTs Al-Mubin.

⁵² Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

dan korban akhirnya lebih mudah untuk menceritakan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya dan yang telah diperbuatnya. Konseling direktif juga memudahkan konselor mengungkap kebenaran kasus dan mengungkap masalah-masalah yang dihadapi klien setelah proses diagnosis masalah.⁵³

Pada pelaksanaan konseling individu pada peserta didik pelaku kekerasan fisik di MTs Al-Mubin, Guru Al-Qur'an dan Hadis menggunakan konseling direktif sehingga guru lebih aktif dalam pemecahan masalah dengan menggali dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kejadian kekerasan tersebut.⁵⁴ Teknik yang dilakukan Rahman relevan dengan pernyataan Khasanah yang menyatakan bahwa dalam konseling direktif, guru sebagai konselor adalah pihak yang paling aktif, paling banyak berbicara pada saat konseling, dan semua keputusan dan solusi hanya dari konselor. Sedangkan peserta didik yang menjadi klien hanya dipersilahkan untuk menjawab dan menerima masukan dari konselor. Konseling yang berpusat pada konselor menempatkan guru sebagai pihak yang aktif sementara klien adalah individu yang pasif menerima nasihat dan masukan. Penerapan konseling direktif bertujuan agar klien menceritakan masalahnya dan mengungkap penyebabnya melalui pertanyaan direktif dan relevan diterapkan dalam tahap awal proses konseling⁵⁵

D. Pembahasan

Praktik baik konseling direktif yang dilakukan Rahman berbeda dengan laporan Lubis, dkk., yang melaporkan bahwa konseling direktif dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Madrasah Aliyah⁵⁶ karena studi ini fokus pada pelaksanaan konseling direktif untuk merespons kasus kekerasan fisik yang dilakukan peserta didik madrasah. Temuan studi ini juga berbeda Putra yang melaporkan konseling direktif untuk merespons kebiasaan membolos peserta didik yang dikombinasikan dengan konseling non-direktif dan eklektik di Sekolah Menengah Pertama. Temuan Putra yang menyatakan bahwa konseling direktif yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dengan menggali fakta masalah peserta didik, memberi nasihat untuk berani jujur melalui pesan moral, memberikan arahan dengan menunjukkan

⁵³ Khasanah, “Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa),” 20.

⁵⁴ Rahman, Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.

⁵⁵ Khasanah, “Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa),” 26.

⁵⁶ Lubis, Aswin, dan Rusman, “Implementation of Individual Counseling Service Management with Directive Counseling Methods in Improving Self-Adjustment,” 67.

dampak negatif, dan memotivasi untuk berubah⁵⁷ serupa dengan temuan artikel ini, namun artikel ini melaporkan praktik baik konseling direktif yang dilakukan guru mata pelajaran keagamaan di madrasah. Dalam melakukan konseling direktif, Guru Al-Qur'an Hadis juga melakukan perjanjian agar pelaku tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Studi ini juga tidak selaras dengan temuan Khasanah yang melaporkan pelaksanaan konseling direktif digunakan guru untuk merespons perselisihan antarpeserta didik madrasah dengan mengarahkan mereka, selain memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada mereka.⁵⁸ Sebagaimana laporan Putra, meski temuan Khasanah relevan dengan temuan artikel ini dalam pemberian saran, nasihat, dan arahan pada klien, namun artikel ini justru melaporkan peran aktif guru mata pelajaran keagamaan dalam merespons kasus kekerasan fisik yang dilakukan peserta didik madrasah, alih-alih peran aktif guru Bimbingan Konseling.

Laporan Aryati juga melaporkan bahwa konseling direktif dilakukan guru Bimbingan Konseling dengan memberikan menasihati dan memberikan tugas peserta didik miskin dengan masalah motivasi belajar rendah⁵⁹ dan temuan Mukaromah dan Basri terkait pelaksanaan konseling direktif oleh guru Bimbingan Konseling untuk mengurangi emosi negatif peserta didik tunanetra di madrasah⁶⁰ tidak mengkonfirmasi temuan studi ini, karena studi ini justru memaparkan praktik baik guru mata pelajaran keagamaan mengadvokasi kasus kekerasan fisik yang dilakukan peserta didik madrasah yang berbeda dengan temuan kedua studi tersebut.

Studi ini juga tidak sepenuhnya mengkonfirmasi kesimpulan Rainsford, dkk., karena konferensi kasus yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadis tidak digunakan untuk merencanakan kebutuhan penanganan kasus, meski digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan dalam penyelesaian kasus yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis.⁶¹ Artikel ini juga menghasilkan temuan berbeda dengan temuan Okayasu dan Iida, karena konferensi kasus yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadis tidak memerlukan

⁵⁷ Putra, "Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat," 120.

⁵⁸ Khasanah, "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa)," 21.

⁵⁹ Aryati, "Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) di SMP Negeri 15 Yogyakarta," 40-41.

⁶⁰ Mukaromah dan Basri, "Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo," 8.

⁶¹ Rainsford dkk., "Strengthening advance care planning in rural residential aged care through multidisciplinary educational case conferences: A hybrid implementation-effectiveness study," 199-208.

keterlibatan jumlah guru dan waktu yang lebih banyak untuk memastikan proses advokasi berjalan optimal.⁶²

Sementara itu, pelaksanaan *home visit* yang dilakukan guru Al-Qur’an Hadis relevan dengan temuan Sentana, dkk., karena aktivitas ini membantu memahami kondisi peserta didik,⁶³ meski bukan dalam rangka melaksanakan kunjungan rumah pada peserta didik sebagai bentuk layanan khusus di masa penerapan pembelajaran jarak jauh. Guru Al-Qur’an Hadis juga tidak mengirimkan surat pemberitahuan kepada orang tua klien terlebih dahulu sebelum melakukan kunjungan rumah sebagaimana dilaporkan Dewi dan Mahmudah.⁶⁴ *Home visit* yang dilakukan guru Al-Qur’an Hadis sebagaimana temuan artikel ini merupakan adalah inisiatif pribadi sang guru, bukanlah sebuah layanan yang direncanakan oleh satuan pendidikan sebagaimana laporan Rahmat.⁶⁵

E. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan fakta praktik baik peran aktif Guru Al-Qur’an Hadis di MTs Al-Mubin melakukan konseling individu dengan konseling direktif pada peserta didik pelaku kekerasan fisik dan korbannya yang menjadi klien melalui; *pertama* melakukan konseling direktif dengan *probing* dan memberi nasihat (*advice*). *Kedua*, menyelenggarakan konferensi kasus (*case conference*). *Ketiga*, melakukan *home visit* dan menjalin kemitraan multistakeholder. Peran aktif guru Al-Qur’an Hadis melakukan konseling pada peserta didik pelaku kekerasan fisik dengan konseling direktif menjadi temuan baru dalam area studi pendidikan Islam dan bimbingan dan konseling, sehingga artikel ini memberikan *insight* baru dan menyumbangkan *novelty* dalam kancah kedua studi tersebut.

Guru mata pelajaran keagamaan yang melakukan konseling direktif diharapkan lebih tanggap dan responsif untuk segera melakukan konseling pada peserta didik bermasalah, termasuk pelaku kekerasan, untuk menghindarkan jumlah korban yang lebih banyak. Sementara bagi orang tua peserta didik bermasalah, sebaiknya terus meningkatkan sinergi dengan guru mata pelajaran keagamaan, wali kelas, dan Guru Bimbingan Konseling agar dapat terus bertukar informasi, mengetahui perkembangan

⁶² Okayasu dan Iida, “A study of school systems practising case management to address non-attendance and other issues in Japanese elementary and junior high schools,” 1-15.

⁶³ Sentana, Fitriyadi, dan Mayasari, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di SMKN 5 Singkawang,” 63.

⁶⁴ Dewi dan Mahmudah, “Peran Layanan Khusus Bimbingan Konseling Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di SMPIT LHI Banguntapan,” 156.

⁶⁵ Rahmat, “Implementasi Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra Di MTs Yaketunis Yogyakarta,” 42 dan 44.

permasalahan anaknya di sekolah, dan berkontribusi melakukan intervensi dalam keluarga agar perilaku peserta didik berubah. Meski memberikan kontribusi penting dalam studi pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling, studi masih terbatas mendeskripsikan praktik baik konseling yang dilakukan guru mata pelajaran keagamaan di madrasah dan belum mengungkap efektivitasnya secara berkelanjutan terhadap perubahan sikap klien. Keterbatasan tersebut menjadi *research gap* yang dapat dikaji oleh para peneliti pendidikan agama Islam lain dengan penelitian longitudinal maupun penelitian korelasional.

F. Referensi

- Aryati, Yudiana Tri. "Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) di SMP Negeri 15 Yogyakarta." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.142-03>.
- Budi. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling MTs Al-Mubin, 7 November 2022.
- Dewi, Fourzia Yunisa, dan Fitri Nur Mahmudah. "Peran Layanan Khusus Bimbingan Konseling Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di SMPIT LHI Banguntapan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 18, no. 2 (2021): 148-61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2021.182-04>.
- Duan, Changming, Clara E. Hill, Guangrong Jiang, Bo Hu, Yujia Lei, Jie Chen, dan Lixia Yu. "The counselor perspective on the use of directives in counseling in China: Are directives different in China as in the United States?" *Counselling Psychology Quarterly* 28, no. 1 (2 Januari 2015): 57-77. <https://doi.org/10.1080/09515070.2014.965659>.
- Duan, Changming, Clara Hill, Guangrong Jiang, Shengnan Li, Xinghua Duan, Fenglan Li, Bo Hu, Lixia Yu, dan Min Du. "Client views of counselor directives (指导) : A qualitative study in china." *Counselling Psychology Quarterly* 35, no. 2 (3 April 2022): 303-23. <https://doi.org/10.1080/09515070.2020.1768049>.
- Fuad, Syaiful, Sumarwati Sumarwati, Asma Naili Fauziyah, and Zaini Tamin AR. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1-16.

- Islam, Direktur Jenderal Pendidikan. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1176 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah (t.t.).
- Istiqomah, Febrianti Nur, Indah Ismi Utami, Siti Rofiatul Munawaroh, dan Mochammad Zaka Ardiansyah. “Reframing Siswa Hafiz Quran dengan Self-Efficacy Rendah: Praktik Baik di Madrasah Aliyah Negeri.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022).
- Khasanah, Zakka Nurlatifah. “Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Kelas X MAN 2 Sleman (Studi Kasus Terhadap 2 Siswa).” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (10 Desember 2018): 18-36. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-02>.
- Lubis, Saiful Akhyar, Sunan Aswin, dan Abdul Aziz Rusman. “Implementation of Individual Counseling Service Management with Directive Counseling Methods in Improving Self-Adjustment.” *NJMPI* 7, no. 1 (Maret 2022): 64-72. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1891>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Mukaromah, Utik, dan A. Said Hasan Basri. “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (Mei 2017): 1-10. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-01>.
- Nassaji, Hossein. “Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis.” *Language Teaching Research* 19, no. 2 (Maret 2015): 129-32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Neukrug, Edward S. “Person-Centered Counseling.” Dalam *The SAGE Encyclopedia of Theory in Counseling and Psychotherapy*, disunting oleh Edward S. Neukrug. Vol. 2. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015.
- Okayasu, Tomoko, dan Junko Iida. “A study of school systems practising case management to address non-attendance and other issues in Japanese elementary and junior high schools.” *Education* 3-13, 2024, 1-15. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2396090>.

- Putra, Ahmad. "Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat" 16, no. 2 (2019).
- Qibtiyah, Muro'atul, Ibnu Mahmudi, dan Diana Ariswanti Triningtyas. "Pengaruh gaya hidup hedonisme dan pola asuh autoritatif terhadap penyiapan kehidupan berkeluarga pada remaja." *Counsellia* 7, no. 2 (November 2017): 82. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1799>.
- Rahman. Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 25 September 2022.
———. Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis MTs Al-Mubin, 10 Desember 2023.
- Rahmat, Hayatul Khairul. "Implementasi Strategu Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra Di MTs Yaketunis Yogyakarta." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2 September 2019): 37-46. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-03>.
- Rainsford, Suzanne, Sally Hall Dykgraaf, Rosny Kasim, Christine Phillips, dan Nicholas Glasgow. "Strengthening advance care planning in rural residential aged care through multidisciplinary educational case conferences: A hybrid implementation-effectiveness study." *Progress in Palliative Care* 29, no. 4 (14 Februari 2021): 199-208. <https://doi.org/10.1080/09699260.2021.1872136>.
- Sentana, Bayu, Slamet Fitriyadi, dan Dian Mayasari. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di SMKN 5 Singkawang." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (16 Oktober 2019): 60-64. <https://doi.org/10.26737/jbki.v0i0.582>.
- Slowík, Josef, Eva Gažáková, Václav Holeček, dan Markéta Zachová. "Comprehensive support for pupils at risk of school failure in inclusive education: theory and school practice in the Czech Republic." *International Journal of Inclusive Education* 27, no. 7 (7 Juni 2023): 834-50. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1879950>.
- Stevens, Madeleine M., Shannon Strohl, Devon E. Romero, Claudia G. Interiano-Shiverdecker, dan Priscilla Rose Prasath. "A case study of research identity among counseling students in a research lab." *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 2024, 1-15. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2024.2419638>.

Villiger, Daniel. “An Integrative Model of Psychotherapeutic Interventions Based on a Predictive Processing Framework.” *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 15 Juni 2024. <https://doi.org/10.1007/s10879-024-09637-7>.

Yunda. Wawancara dengan Wali Kelas Pelaku Kekerasan Fisik MTs Al-Mubin Jember, 7 November 2022.